

LITERASI DIGITAL : PERILAKU DIGITAL *NATIVE* DALAM MEMANFAATKAN *CLOUD LIBRARY*

Elfinnida Nurul Komaril Asyarotin ⁽¹⁾, Nabilla Ifada Maulidya ⁽²⁾, Yulinar Ayu Dewanti ⁽³⁾

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang
Korespondensi : blubyulinar@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat digital native telah bergerak mengikuti tempo teknologi secara efisien dan efektif, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat digital native perpustakaan pun sebagai lembaga pendidikan harus memberikan apa yang dibutuhkan penggunanya. Teknologi merupakan faktor penting dalam terbentuknya literasi digital bagi generasi digital native. Tujuan dan manfaat dari penulisan ini agar memahami konsep Cloud library, mengetahui kebiasaan generasi digital native dalam mencari informasi di Cloud Library, dan mengetahui solusi dalam memperbaiki perilaku buruk dalam menelusuri informasi dengan literasi digital. Penggunaan cloud library di perpustakaan telah ada pada Google Drive yang di implementasikan pada Perpustakaan Pertanian. Meski memiliki banyak manfaat teknologi penyimpanan awan juga memiliki beberapa kendala dalam pengaplikasiannya.

Kata Kunci : Digital Native, Cloud Library, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era millennial teknologi telah merambah cukup luas pada masyarakat yang dulunya buta akan teknologi dengan terpaksa harus menggunakan teknologi di kehidupan sehari-harinya. Adanya kelompok generasi yang lahir pada era millennial yang disebut sebagai *digital native*. Sedangkan generasi sebelumnya yang beradaptasi dengan teknologi digital disebut *digital immigrant*, yang harus berusaha menyesuaikan diri dengan teknologi. Kehidupan generasi digital native tidak terlepas dari teknologi informasi komunikasi. Dapat dikatakan juga teknologi merupakan kebutuhan primernya. Masyarakat digital native telah bergerak mengikuti tempo teknologi secara efisien dan efektif, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan masyarakat.

Akcyair (2016) menunjukkan bahwa usia atau tahun lahir bukan sebagai standar penentu seseorang disebut sebagai digital native. sehingga dapat disimpulkan walaupun tahun kelahiran mereka adalah digital native, namun jika pada tumbuh kembangnya mereka tidak memiliki akses terhadap teknologi, tidak berada di lingkungan yang dikelilingi teknologi, dan juga sangat sedikit waktu yang dihabiskannya dengan teknologi maka mereka tidak dapat disebut sebagai digital native. Generasi digital native lebih sering berkomunikasi melalui teknologi di kehidupan sehari-harinya. Mereka cenderung menghabiskan waktu untuk beragam hal melalui gadget. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku generasi digital native termasuk cara mereka dalam memperoleh informasi. Dalam menghadapi masyarakat digital native perpustakaan pun sebagai lembaga pendidikan harus memberikan apa yang dibutuhkan penggunaannya. Generasi digital native memiliki perilaku yang sama sekali berbeda dari cara mereka memanfaatkan perpustakaan juga wawasan mereka terhadap teknologi. Teknologi merupakan faktor penting dalam terbentuknya literasi digital.

Hague (2010:2) mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk menciptakan dan menebarkan dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. Perpustakaan digital merupakan jenis perpustakaan yang muncul di era digital teknologi. Salah satu bentuknya yaitu Cloud Library yang memiliki tujuan untuk membuka akses seluas-luasnya pada informasi yang dipublikasikan melalui internet.

Permasalahan

Dimana-mana sering terlihat generasi digital native yang tidak lepas dari gadget mereka. Bagi generasi digital native tanpa adanya gadget dalam sela-sela kegiatan mereka akan merasagelisah dan susah berkonsentrasi. Jika suatu saat gadget tersebut dijauhkan dan tidak digunakan selama sehari saja mereka tidak akan bisa memunculkan tenaga untuk melakukan atau menyelesaikan kegiatan tersebut, bahkan ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi tanpa *multitasking* dengan mendengarkan lagu. Ketergantungan berlebihan generasi digital native terhadap teknologi digital dapat menjadi penghambat dalam proses penelusuran informasi.

Adapun inti permasalahan yang dibahas oleh penulis meliputi “perilaku generasi digital native yang melek informasi dengan literasi digital dalam menggunakan *Cloud Library*, pemanfaatan *Cloud Library* sebagai alternative sumber informasi generasi digital native, dan menyediakan solusi dari faktor penghambat pemanfaatan *Cloud library*.”

Tujuan dan manfaat dari penulisan ini agar mengetahui kebiasaan generasi digital native dalam mencari informasi di *Cloud Library*, memahami konsep *cloud library*, dan mengetahui solusi dalam memperbaiki perilaku buruk dalam menelusuri informasi dengan literasi digital. Implementasi *Cloud library* di perpustakaan semakin marak dikembangkan terutama pada layanan repository muatan-muatan lokal. Kelebihan *Cloud library* adalah keuntungannya dalam luas penyimpanan konten digital yang fleksibel dan kemudahan akses yang instan, sesuai sekali dengan perilaku generasi digital native. Namun tanpa keterampilan yang seimbang saat menggunakan cloud library penelusuran informasi akan menjadi sulit dan menyimpang dari tujuan penelusuran informasi yang dibutuhkan, dengan kompetensi literasi digital diharapkan pemanfaatan *Cloud library* dapat terlaksana secara maksimal dan generasi digital native menjadi bijak dan literate saat mengelola informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif menurut Siyoto (2015) dalam menghasilkan data penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan atau di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).Penulis menyusun penelitiannya berupa penelitian kualitatif karena obyek penelitian yang diambil berasal dari kasus sosial yang saat ini marak di era millennial. Obyek Penelitian tersebut adalah kebiasaan atau perilaku penggunaan cloud library dalam penelusuran informasi berkonten digital.

Menurut Sulisty-Basuki (2006) “Metode penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia”. Alasan penulis menggunakan metode ini karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian inimempunyai kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis untuk mendapatkan jawaban yang berupa pendapat,tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus menggunakan penjabaran dalam paragraf.Selain itu, metode ini dianggap dapat menjelaskan dengan baik pendekatan penelitian terhadap masalah yang dikaji oleh penulis.

Data penelitian yang diperoleh bersumber dari sumber informasi primer yaitu artikel didalam jurnal maupun internet dan kondisi nyata *digital native*. Selain itu penulis juga mencari data tambahan untuk melihat keakuratan data primer dengan data sekunder.

Teknik Pengumpulan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Studi literatur merupakan teknik yang menganalisis, meninjau, dan mengkritisi dokumen-dokumen tercetak maupun online dalam mencari data penunjang penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Digital Native Dalam Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi menunjukkan langkah-langkah bagaimana seseorang dalam melakukan penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Wilson (2000) “ Dalam proses pencarian informasi menggunakan berbagai system informasi baik secara manual atau berbasis komputer. Secara konseptual perilaku pencarian informasi sebagai kegiatan seseorang ketika mengidentifikasi kebutuhan informasinya sendiri,

pencarian informasi tersebut dengan cara apapun dan menggunakan juga mentransfer informasi”.

Generasi digital native merupakan generasi yang tidak dapat terlepas dari teknologi, generasi digital native menganggap bahwa teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan darinya (Mardiana, 2011). Selain itu generasi digital native memiliki perilaku yang dimana mereka menginginkan gadgetnya selalu tersambung dengan internet. Sehingga ketika gadget mereka tidak tersambung dengan internet maka mereka akan merasa gelisah. Mereka akan merasa nyaman ketika terkoneksi dengan internet, karena ketika terkoneksi dengan internet memungkinkan mereka dapat melakukan banyak hal disuatu tempat. Generasi digital native selalu menginginkan segala sesuatunya dapat diperoleh secara instan, Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ng (2012) terhadap siswa berusia 18 hingga 22 tahun, menghasilkan mereka yang tergolong generasi digital native tersebut 90% memiliki akses tak terbatas terhadap ponsel dan laptop.

Golongan digital native memiliki karakteristik tidak suka menunggu terlalu lama dalam segala hal. Generasi ini biasanya membutuhkan informasi yang terbaru yang dimana informasinya dapat memiliki keakuratan dan bermanfaat, Hal ini diperkuat dengan pendapat Gaith dalam Syaikh (2010) “ gaya belajar juga bisa terpengaruh, sehingga muncul anggapan bahwa cara belajar mereka sudah terbiasa dengan serba cepat, menciptakan koneksi secara acak, memproses informasi visual secara dinamis dan bisa saja informasinya yang diperoleh bisa akurat atau bermanfaat”.

Mengenai karakteristik dari generasi digital native Ku & Soulier (2009) menyampaikan pendapat bahwa “karakteristik digital native sebagai orang yang ‘opportunistic’ dan omnivorous’ yang menikmati sesuatu dalam lingkungan yang serba online (ingin mendapatkan informasi dengan cepat); menyukai kolaborasi dari satu orang ke orang lain (secara berjejaring); multitasking; menyukai proses kerja secara paralel; menyukai sesuatu yang berbentuk gambar interaktif dibanding dengan teks; menyukai bekerja sebagai suatu ‘games’; mengharapkan suatu penghargaan, puas dengan sesuatu yang serba instan; akses secara random (hypertext). Lingkungan hypertext hadirbersamaan dengan perkembangan internet sehingga berdampak pada cara yang berbeda dalam menggunakan informasi”. Sehingga dapat diketahui bahwa karakteristik dari generasi digital native menyukai aktivitas yang online yang bertujuan memperoleh informasi yang instan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika generasi digital native melakukan pencarian informasi, mereka cenderung mencari informasi yang dibutuhkannya dengan cara yang cepat yaitu dengan mencari informasinya melalui internet. Dengan demikian agar perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan generasi digital native maka perpustakaan perlu mengikuti perkembangan zaman, dengan menerapkan konsep yang saat ini tengah berjalan yaitu cloud computing. Dalam mewujudkan konsep cloud computing tersebut perpustakaan dapat mengimplementasikannya dengan menciptakan suatu terobosan yang disebut dengan *cloud library*

Penggunaan Cloud Library di Perpustakaan

Teknologi semakin berkembang dari jaman ke jaman, pada masa saat ini merupakan era digitalisasi yang telah menciptakan datangnya berbagai teknologi-teknologi baru dalam berbagai bidang. Salah satu teknologi yang sekarang tengah berkembang adalah *Cloud Computing*, yaitu sebuah konsep pengembangan pemanfaatan teknologi computer dalam suatu jaringan berbasis internet (awan), sehingga yang dimaksudkan cloud (awan) disini adalah internet. Konsep dari cloud computing adalah teknologi yang memanfaatkan layanan internet menggunakan pusat server yang bersifat virtual dengan tujuan pemeliharaan data dan

aplikasi. konsep teknologi tersebut hingga terdengar di dibidang perpustakaan, sehingga perpustakaan pada masa kini berusaha untuk dapat mengimbangi perkembangan teknologi, supaya perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Permintaan akan konten digital pada saat ini sangat dibutuhkan terutama oleh generasi digital native yang mana generasi digital native selalu menginginkan segala sesuatunya dengan cepat, tak terkecuali dalam pencarian informasi.

Oleh karena itu perpustakaan kini berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan digital native yang serba instan, yaitu dengan adanya cloud library. Dengan cloud library pustakawan akan dapat menyimpan koleksi digitalnya dalam jumlah yang besar pada suatu server yang kemudian akan dapat di akses oleh pemustakanya kapan saja dan dimana saja. Berikut beberapa fitur yang dimiliki media cloud library :

- Opsi layanan gratis, dan ruang masif yang sangat terjangkau
- Fitur sinkronisasi sehingga pengguna tidak perlu khawatir dan pengelolaan file secara offline, di banyak platform. File pada PC juga dapat diakses melalui ponsel dan tablet.
- Opsi berbagi file dan kolaborasi
- Akses secara langsung dari web ke file, terkadang aplikasi web disertai dengan fitur yang kuat untuk melihat dan mengedit
- Plugin untuk aplikasi dan layanan web, termasuk mencadangkan server dan web aplikasi
- Enkripsi aman dan kebijakan keamanan otomatis
- File di cadangkan secara otomatis
- Riwayat revisi

Cloud library merupakan adaptasi dari Cloud Computing dengan penerapan yang lebih sederhana dan lebih banyak manfaatnya. Menurut Rajan & Shanmugapriya dalam Lasi (2016) Keuntungan yang dapat kita peroleh dengan mengembangkan teknologi cloud library, sebagai berikut:

- Tidak perlu menginvestasikan modal apapun pada perangkat penyimpanan.
Biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan penyimpanan perpustakaan melalui Google Drive sangat terjangkau. Cloud library melalui Google Drive ini bahkan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, dalam pengaplikasiannya hanya butuh terhubung pada koneksi internet dan memiliki akun Google. Tetapi akun google yang terdaftar masalah akun gratis yang memiliki limit penyimpanan sebesar 15 GB. Mungkin jika perpustakaan membutuhkan space penyimpanan yang lebih besar, perpustakaan dapat membesar ukurannya penyimpanannya melalui akun Google.
- Tidak perlu untuk ahli teknis untuk menjaga penyimpanan, backup, replikasi dan manajemen bencana.
Penyimpanan melalui Google Drive sangat aman. Penyimpanan dilidungi dengan akun Google, password apabila diperlukan dan penyimpanan bisa diakses selamanya, apabila tidak dihapus/dihilangkan. Google drive dapat dimanfaatkan sebagai sarana penelusuran informasi, karena informasi yang disimpan didalamnya dapat bertahan selamanya tanpa perlu perbaikan.
- Membiarkan orang lain untuk mengakses data akan memberikan unitkerja kolaboratif bukan kerja individu.
Penyimpanan Google Drive memberikan akses secara penuh kepada seseorang yang mempunyai link ke tautan penyimpanan. Sehingga hal ini akan memudahkan pengguna

dalam melakukan pencarian informasi. Akses terhadap informasi akan terus ada selama data di penyimpanan tidak di hapus.

Dengan adanya banyak keuntungan yang dimiliki cloud library, media ini akan semakin mudah digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat generasi digital native. Generasi digital native yang dengan mudah beradaptasi dengan teknologi akan dengan mudah menggunakan sebagai media pencarian informasinya. Selain itu cloud library ini merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan literasi digital bagi pengguna perpustakaan.

Kendala implementasi Cloud Library

Melihat perkembangan teknologi yang berkembang kearah komputasi awan (cloud computing system) di implementasikan dalam penyelesaian penyimpanan sumber informasi, manajemen konten digital, dan platform sharing information. Perpustakaan sebagai institusi pengelola sumber informasi dapat memanfaatkan teknologi awan untuk menciptakan perpustakaan yaitu Cloud Library. Melalui perkembangan teknologi awan ini, pustakawan dapat memperluas cangkupan layanan bagi pemustaka yang ingin datang keperpustakaan akan tetapi terkendala waktu dan tempat.

Terlebih lanjut di era yang didominasi oleh generasi digital native ini, nilai pemanfaatan teknologi sangat tinggi menjadi pengaruh terciptanya budaya penyebaran (sharing) pengetahuan yang baru. Tanggapan pustakawan yang cakup akan kebutuhan generasi digital native merupakan perwujudan nyata kompetensi mereka dalam fungsi perpustakaan yang menyediakan sumber informasi untuk memberikan pelayanan. Menurut (Lasi, 2016) disamping kelebihan teknologi awan dalam menciptakan peluang keberadaan cloud library, teknologi tersebut juga memiliki kekurangan yaitu 1). Ancaman keamanan, karena menyimpan data pada penyimpanan awan ini menggunakan satu server yang sama sehingga jika ada seseorang yang mengetahui password dapat merubah konten tanpa izin. 2). Hambatan akses konten pada penyimpanan awan karena koneksi internet yang bermasalah. 3). Penyimpanan awan bergantung koneksi internet karena tanpa koneksi internet data/dokumen tidak dapat diakses.

Disisi lain, implementasi teknologi awan dalam perpustakaan terbilang baru di Indonesia sehingga masih ada banyak faktor penghambatnya. Contohnya dalam Tahap pengembangan cloud library di perpustakaan pertanian (PUSTAKA) terlebih dahulu melakukan imigrasi/integrasi aplikasi digital library dengan menggunakan cloud computing menjadi dasar perkembangan cloud library (Akhmad Syaikhu, 2010:2). Dari penerapan yang dilakukan tersebut terdapat 3 hambatan yang patut diperhatikan, yaitu :

- **Infrastruktur jaringan internet**

Kecepatan akses internet atau bandwidht yang memadai merupakan kunci utama keberhasilan perpustakaan cloud library. Di Indonesia kecepatan akses yang mencapai 13 Mbps masih tertinggal jauh dengan rata – rata kecepatan Negara di Asia yang berkisar 40 Mbps.

- **Keamanan data dan Privasi**

Meskipun provider penyedia layanan awan sudah menetapkan beberapa cara untuk melindungi data dan kebijakan privasi, tetap saja masih muncul permasalahan *cybercrime* seperti kehilangan data, kebocoran data privasi serta kerusakan data.

- **Budaya digital atau maya masyarakat yang kurang terampil dan bijak dalam bidangTI**

Proses penelusuran informasi di internet yang instan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap beberapa sumber informasi di internet yang tidak jelas atau susah dilacak sumbernya telah menjadi kebiasaan atau perilaku buruk dalam generasi digital native.

Berdasarkan hambatan diatas, permasalahan cybercrime disebabkan oleh manusia atau perilaku masyarakat yang merusak termasuk sikap illiterate. Contohnya pengiriman virus digital yang merusak konten digital dan software komputer, plagiarism pengutipan yang susah dilacak serta penyebaran konten negative dan *falsenews*. Untuk menghindari permasalahan ini kompetensi literasi digital perlu dimiliki oleh generasi digital native. Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai multimedia konten digital dalam dunia maya.

Dalam hal ini menurut strategi yang diterapkan oleh Gerakan Literasi Nasional di Indonesia, bentuk literasi digital yang dimaksud meliputi kompetensi menciptakan, mengkolaborasi, mengkomunikasikan, bekerja sesuai dengan aturan etika, dan kebijaksanaan penggunaan teknologi. Termasuk pemikiran kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat aktivitas digital dalam berkegiatan. Mereka juga tidak akan mudah termakan konten negatif atau tertipu *falsenews*. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya generasi digital native akan aman dan kondusif.

Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif antara masyarakat dan perpustakaan. Keberhasilan membangun literasi digital akan menciptakan perilaku sehat dengan pola pikir dan pandangan yang bijak saat menggunakan perpustakaan terutama cloud library.

PENUTUP

Simpulan

Generasi digital native merupakan generasi yang lahir di era digitalisasi, dimana teknologi telah berkembang pesat menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial dan budaya digitalisasi mempengaruhi terbentuknya perilaku pencarian informasi yang instan bagi generasi digital native yang menyukai sumber informasi berbentuk online atau digital untuk memenuhi kebutuhan informasi terbaru yang akurat dan bermanfaat.

Penerapan teknologi cloud computing dalam konsep pengembangan cloud library merupakan solusi yang ditawarkan oleh perpustakaan demi memenuhi kebutuhan informasi generasi digital native. Konsep cloud library nantinya dapat memenuhi membantu pustakawan dalam menyimpan dan pengelolaan data berkonten digital yang fleksibel, hemat biaya serta mudah diakses.

Tak lepas dari manfaatnya, teknologi penyimpanan dengan cloud masih memiliki beberapa faktor penghambat yaitu infrastruktur jaringan internet yang tidak stabil, keamanan data yang tidak bisa terjamin serta kelalaian masyarakat pada perilaku pencarian informasi yang illiterate. Salah satu cara mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan pendidikan literasi digital untuk memperbaiki perilaku buruk dalam menelusuri informasi yang ada di awan (internet) maupun cloud library. Oleh karena itu, gerakan pendidikan literasi digital ini tentunya perlu diberikan agar mereka dapat menggunakan dan memanfaatkan informasi dengan tepat dan bijak.

Saran

Sebaiknya penelitian terkait cloud library lebih diperbanyak, terutama pada tahap pengimplementasian cloud library di perpustakaan. Selain menghemat biaya dan gratis cloud library memiliki beragam manfaat lagi yang sangat menguntungkan apabila dimanfaatkan di perpustakaan. Salah satu cara mengurangi penyebaran berita hoax di perpustakaan dapat menggunakan media penyimpanan awan yang dimiliki perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammalliyah, Dinni. 2017. Perilaku Pencarian Informasi Digital Natives (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 13 Medan). Diambil kembali dari repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/.../4111/130709030.pdf? pada 7 Oktober
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Hlm. 5-7
- Kurnianingsih, Indah dkk. 2017. *Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi*. Diambil kembali dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/download/25370/1895> doi : <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Istiana, Purwani. 2016. *Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native Terhadap Teknologi Digital Dan Perpustakaan*. Prosiding Seminar Nasional SLIMS Comeet West Java 2016, 17-18 Desember 2016, Bandung, Jawa Barat. Hlm 343-349
- Lasi (2016) *Knowledge Sharing Pustakawan Melalui Teknologi Cloud Storage di Perpustakaan*. In: Konferensi Call For Paper dan Muayarah Daerah III FPPTI Jawa Timur, 21-23 September 2016, Sumenep, Madura.
- Safii, Moh. (2017). Perencanaan Perpustakaan Universitas Mercu Buana(UMB) Cabang Cibubur. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.30829/jupi.v2i1.925>
- Safii, Moh. (2019). *Redefining The Five Laws of Library Science in the Digital Age*. Dipresentasikan pada 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018). <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.7>
- Safii, Moh, Zen, Z., & Mayesti, N. (2018). Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menerapkan Library 2.0. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(1), 144–159. <https://doi.org/10.30829/jupi.v3i1.1660>
- Safii, Moh. (2015). Mengulas Opac 2.0 Sebagai Next Generation Library Catalog. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 16(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v16i1.21>
- Syaikhu, Ahmad. 2010. *Komputasi Awan (Cloud Computing) Perpustakaan Pertanian*. Jurnal Pustakawan Indonesia Vol.10 No.1